

## **Pengajaran Sastra dengan Pendekatan Sastra Pariwisata (*Literary Tourisms*)**

I Wayan Artika

Universitas Pendidikan Ganesha

Penulis Koresponden: [wayan.artika@undiksha.ac.id](mailto:wayan.artika@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Berbagai perubahan kurikulum di Indonesia belum mampu menggeser pendekatan strukturalisme objektif otonom pengajaran sastra. Kurikulum 2013 menyempitkan pengajaran sastra pada teks. Sastra didekati sebagai teks dan dipelajari oleh siswa dalam ruang lingkup: (1) struktur dan (2) ciri kebahasaan. Kurikulum 2013 mengalami stagnasi, yaitu menyajikan pembelajaran tentang teori teks dengan berbagai genrenya. Berdasarkan keadaan itu, pengajaran sastra tetap dibelenggu oleh kondisi yang tidak hanya teoretis-objektif-struktural tetapi juga oleh teks itu sendiri. Untuk itu diperlukan cara baru pengajaran sastra dengan melakukan pendekatan ekstrateks, suatu pendekatan melihat karya sastra dalam realitas lokal seperti arsitektur, kota, alam, tradisi, dan vegetasi. Salah satu pendekatan yang bisa dipilih adalah pendekatan pariwisata. Makalah ini membahas potensi kabupaten Buleleng dalam pengajaran sastra dengan pendekatan pariwisata. Hal ini dilandasi oleh kenyataan yang ada bahwa Buleleng memiliki banyak destinasi pariwisata yang terkait dengan karya sastra, seperti Pura Yeh Ketipat (*Babad Buleleng*), Makam Jayaprana (cerita Jayaprana), Pantai Lovina dan Kota Singaraja (Sastrawan Angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna), Desa Banyuning (cerita *Sampik*), Jagaraga (antologi puisi *Kobarang Apine*), Desa Sukasada (skriptorium Van der Tuuk), dan Gedong Kirtya (koleksi *lontar*).

Kata kunci: pengajaran sastra, pendekatan pariwisata

### **1. Pendahuluan**

terbaru mengenai pengajaran sastra menyatakan bahwa pengajaran sastra tidak segar, tidak menantang, dan tidak disukai oleh siswa (Nugraha, 2021). Para peneliti sastra masih berkubang dalam kajian sastra di dalam kelas dan topik persoalan yang diangkat masih seputar metode mengajar guru dengan tujuan-tujuan normatif pula (Krismelinda dkk. 2022). Seakan sastra sedemikian konvensional karena dibatasi oleh teks dan tembok-tembok kelas, lokasi belajar sastra formal terjadi. Jauh pada masa sastra lama, anak-anak suku di seluruh dunia menikmati sastra lewat hewan peliharaan, bangunan, vegetasi, monumen kuno, atraksi budaya, upacara-upacara berdarah, nyala api, hewan mitologi (naga terbang, unicorn, makhluk tanpa badan), gerhana, hutan dengan kolam bening pelangi abadi titian bidadari turun dari kayangan.

Tidak berlebihan tulisan Artika (2017) yang mengutip dari beberapa sumber lama masih ditemukan hingga saat ini:

Pengajaran sastra pada pendidikan menengah di Indonesia *quo vadis* (Oemarjati, 2006:36). Sastra hanya sebagai ”embelan” pengajaran bahasa (Oemarjati, 2006:38). Basuki (2005:19) mengungkapkan beberapa hal berkaitan dengan pengajaran sastra di sekolah: (1) berfokus kepada ilmu/pengetahuan bahasa, (2) keterbatasan waktu menyebabkan guru mengabaikan sastra, (3) kemampuan guru di bidang sastra sangat minim, (4) sastra tidak dianggap penting, dan (5) siswa sulit memilih mana karya yang baik dan yang kurang baik.

Sejalan dengan kutipan di atas, Suwondo (2001) menyatakan bahwa

Telah lebih dari dua dasawarsa para pakar telah berbicara tentang ketidakberhasilan pengajaran sastra di sekolah. Namun, hingga kini mereka belum memperoleh keputusan yang menggembirakan. Kurikulum telah pula bertubi-tubi direvisi (1968, 1975, 1984, 1994) dan upaya perbaikan terhadap berbagai komponen pengajaran sastra pun telah berkali-kali didiskusikan. Akan tetapi, berbagai keluhan dan rintihan tetap saja enggan berhenti.

Pengantian kurikulum, hingga yang terakhir dengan terbitnya Kurikulum 2013, tidak juga dapat menyelesaikan persoalan pengajaran sastra. Namun demikian, pengajaran sastra dalam Kurikulum 2013 dinilai memiliki peluang dan harapan “...siswa dihadapkan pada teks-teks sastra dan memberikan peluang kepada mereka untuk menikmati sastra sebagai karya seni. Muncul harapan bahwa karya sastra dinilai dan diapresiasi sebagai karya seni yang menjadi kanzah kekayaan rohani sebuah bangsa” (Taum 2017) belum tercapai.

Sampai dua tahun lalu pun pengajaran sastra tetap menuai kritik. Heryanto (2020) mendeskripsikan kondisi pengajaran sastra sebagai berikut. Terjadi ironisme antara sastra sebagai ”psangrahan agung” sebuah bangunan besar yang didalamnya terdapat berbagai replika kehidupan; hamparan mozaik hikmah dan pelajaran; dengan realitas pelaksanaan pelajaran sastra. Heryanto menulis pula bahwa pengajaran sastra masih terjebak pada rutinitas menjawab soal dan sangat kurang pengalaman serta pengamalan bersastra, dan tanpa adanya ruang apresiasi bagi siswa. Masalah lain pengajaran sastra, masih menurut Heryanto berhadapan dengan hegemoni narasi besar kecerdasan berlogika lebih penting ketimbang kecerdasan emosional. Heryanto mengemukakan bahwa ”kenyataan pahit” menimpa pengajaran sastra yang tampak pada (1) aktivitas menghafal informasi sastra (nama pengarang, judul karya), (2) mengerjakan soal teori sastra, (3) mencatat, dan (4) mendengarkan ceramah guru (yang pada umumnya adalah guru bahasa Indonesia, yang tidak membaca sastra).

Kondisi buruk pengajaran sastra bertentangan dengan keagungan sastra:

Padahal sastra akan sangat efektif membentuk kepribadian dan akhlak jika melalui apresiasi. Apresiasi adalah sebuah proses pelibatan pikiran dan jiwa, bukan sekadar memnuhi target kelulusan numerik. Pembelajaran disekolah seharusnya harus lepas dari belenggu teoretis dan rutinitas menjawab soal. Pendidikan sastra yang tepat sangat berpotensi menjadi ”gua garba” bagi lahirnya generasi berhati mulia. Bukan sebaliknya menjadi produk robotik dan mesin penjawab soal UN dan LKS.

Menurut Heryanto, era merdeka belajar membawa kesempatan besar bagi sastra untuk bisa meraih tujuan yang semestinya tercapai, terlebih ketika ujian nasional sudah tidak menjadi ”momok” yang menakutkan. Kreasi dan inovasi pembelajaran sastra sangat mungkin lebih bisa ditumbuh suburkan.

Artikel ini bukan untuk mendiskusikan masalah yang sudah menjadi fosil dalam hal pengajaran sastra tetapi menyikapi masalah itu dengan mengabaikannya dan dilakukan tindakan nyata berupa penerapan pendekatan ekstra teks dan ruang kelas dalam pengajaran sastra. Karena itu daftar masalah yang tidak pernah dapat dipecahkan oleh para peneliti dan kritikus, dosen, guru sastra, hanya untuk membuktikan bahwa pengajaran sastra masih diliputi aneka persoalan. Pada konteks memfosilnya persoalan pengajaran sastra, artikel ini membahas satu

metode pengajaran dengan pendekatan sastra pariwisata. Pendekatan ini lintas bidang dan keluar dari strukturalisme-otonomisme, teks, dan ruang kelas siswa. Pendekatan ini membawa siswa dalam belajar sastra ke lapangan, yang secara spesifik, ke destinasi pariwisata.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pendekatan eksternal atau pendekatan ekstraruang kelas, dalam hal ini pendekatan sastra pariwisata sebagai pendekatan lintasdisiplin dalam pengajaran sastra untuk memecahkan masalah pengajaran sastra yang masih terhegemoni oleh pendekatan struktural-teoretis-objektif, terbelenggu oleh teks itu sendiri, monodisiplin, dan terbatas oleh ruang kelas. Penelitian ini juga untuk menghasilkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, terkait dengan penerapan pendekatan sastra pariwisata dalam pengajaran sastra. Penelitian ini berusaha menggambarkan pengajaran sastra dengan pendekatan sastra pariwisata. Karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan berbagai unsur atau variabel yang terkait dengan pengajaran sastra dengan pendekatan sastra pariwisata. Sifat penelitian ini ada dua yakni penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini terdiri atas teks yang dicetak pada kertas dan teks digital; destinasi pariwisata di Kabupaten Buleleng karena di daerah ini banyak ditemukan destinasi pariwisata sastra (Artika, 2021); para informan; dan permainan *meogoak-goakan*. Data penelitian berupa pendekatan pengajaran sastra pariwisata dan kondisi lapangan destinasi pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng (Pura Yeh Ketipat di Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada; Desa Panji dan Pura Penimbangan, Kecamatan Buleleng; Puri Buleleng di Kota Singaraja, Pantai Lovina; Museum A.A. Pandji Tisna; Makam dan gereja A.A. Pandji Tisna dan keluarganya; Desa Bingin Banjah, seting novel *Sukreni Gadis Bali*; Desa Kalianget dan Makam Jayaprana; Desa Banyuning lokasi drama gong dengan cerita *I Sampik*; Desa Beratan lokasi rumah

dan scriptorium Van der Tuuk; dan Gedong Kirtya Singaraja dengan koleksi lontas Bali dan Sasak/Lombok). Data dikumpulkan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data berupa alat pencatat, perekam, dan kamera. Data diolah dengan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam beberapa langkah: mendeskripsikan data, mengidentifikasi data, komparasi data, relasi data, klasifikasi data, dan reduksi data. Simpulan diambil dengan cara penalaran induktif. Data-data yang ditemukan dijadikan landasan untuk menarik simpulan atau temuan penelitian ini.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Potensi Pariwisata Sastra**

Penelitian ini adalah penelitian murni, yang sering dipertentangkan dengan penelitian pendidikan atau pengajaran. Namun demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat diteliti oleh para mahasiswa atau peneliti lain dengan fokus pengajaran sastra dengan pendekatan atau teori sastra pariwisata, mungkin dapat menggunakan ancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Karena itu, penelitian ini tidak melakukan investigasi pada perangkat pembelajaran.

Penelitian ini telah dimulai dengan studi kepustakaan mengenai perkembangan teori sastra pariwisata (*literary tourism*) di dunia. Jika dikaitkan dengan empat sumbu pendekatan sastra M.H. Abrams, sastra pariwisata ada pada wilayah pendekatan mimesis dan pendekatan pragmatik.

Setelah melakukan serangkaian studi pendahuluan di Bali, ide-ide dasar sastra pariwisata telah ditemukan pada masa sastra lama ketika sastra hidup di dalam lingkungan. Sastra tidak dibatasi buku. Pada masa sastra lama atau sastra lisan, manusia menikmati cerita dalam dunia nyata dan upacara. Sastra pariwisata menggunakan ide sastra lama dengan cara menyempitkan wilayah atau ruang manusia pada masa lampau dalam menikmati sastra, yakni pada kegiatan wisata.

Dari berbagai studi kepustakaan tersebut, mencoba menganalisis dunia pariwisata Bali. Bali memang memiliki kekayaan sastra yang bersumber pada: lokalitas (*I Belog, Jayaprana*), sastra Panj Jawa (cerita-cerita dalam *arja* atau drama

gong), khazanah *TantriKamandaka* (masuk ke Bali lewat Hinduisasi Jawa), cerita dari negeri Cina (*Sampik*), dan epos India (masuk melalui hinduisasi Jawa: *Mahabharata*, *Ramayana*). Cerita itu menjadi sumber ide atau repertoar kesenian Bali (legong, drama tari, patung, seni rupa, arsitektur, lukisan) yang merupakan menu besar pariwisata. Menu ini dipromosikan di Eropa dan membentuk merek yang kuat pada Bali sebagai destinasi “pariwisata budaya”.

Gedung pengadilan Kerta Gosa di Klungkung dengan lukisan tradisional bergaya wayang Kamasan, memindahkan hampir seluruh *Bhimaswarga* ke atas kanvas di seluruh flafon bangunan; tidak dipandang aspek sastranya dan hanya diapresiasi oleh wisatawan sebatas karya seni lukis Bali yang gayanya tidak ada duanya di dunia. Demikian pula pertunjukan *Barong* dan teater *cak* di Uluwatu atau wayang wong di Desa Tejakula (Kabupaten Buleleng). *Barong* didasari oleh teks *Calon Arang*. *Cak* membawakan secuil epos *Ramayana*. Pertunjukan yang kompleks epos ini dilakoni oleh masyarakat Desa Tejakula yang memelihara kesenian wayang wong. Gedong Kirtya (Kabupaten Buleleng) yang mengoleksi lontar Bali dan Sasak juga tidak dipertimbangkan aspek sastranya oleh pelaku industri pariwisata. Seluruh koleksi lontarnya dilihat sebatas artefak dalam museum.

### **3.2 Kabupaten Buleleng**

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Buleleng karena dari kajian awal, daerah ini memiliki potensi destinasi pariwisata sastra yang sangat banyak. Pantai Lovina misalnya, identik dengan sastrawan Angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna. Taman Nasional Bali Barat dan Desa Kalianget berhubungan dengan cerita Japrana.

Destinasi sastra pariwisata di Kabupaten Buleleng diuraikan sebagai berikut.

Pura Yeh Ketipat berlokasi di Desa Wanagiri (Kecamatan Sukasada) berkaitan dengan *Babad Buleleng*. Destinasi ini ditandai dengan patung Panji Landung yang sedang mengangkat seorang bocah (Panji Sakti) untuk menunjukkan wilayah Den Bukit (Bali Utara yang membentang dari Gilimanuk sampai Karangasem) yang merupakan wilayah kekuasaannya. Pura Penimbangan yang kini

terkenal sebagai tempat “nongkorong” yang berlokasi di dua desa (Panji dan Pamaron) adalah tempat kapal dagang Cina karam dan dibantu oleh prajurit Panji Sakti. Destinasi ini masih berkaitan dengan *Babad Buleleng*. Tradisi atau kesenian *megoak-goakan* terkait erat dengan *Babad Buleleng*. Tradisi yang dikategorikan permainan rakyat ini dapat diposisikan sebagai destinasi pariwisata sastra.

Desa Kalianget (Kecamatan Seririt) adalah desa yang lokasi Kerajaan Kalianget, tempat I Nyoman Jayaprana mengabdikan. I Nyoman Jayaprana terbunuh di Teluk Trima dan makamnya berada di lokasi ini yang kini Taman Nasional Bali Barat. Kedua tempat ini berkaitan dengan cerita *Jayaprana-Layonsari*.

Desa Banyuning (Kecamatan Buleleng) terkenal dengan drama gong di seluruh Bali dan sebagian Lombok (1970-1985) karena lakon *Jayaprana* dan *Sampik*. Kedua lakon ini sangat digemari oleh semua kalangan masyarakat Bali. Sutradara Putu Satria Kusuma mengembangkan desa ini dengan konsep kampung seni. Tempat ini dinamai KSB (Kampung Seni Banyuning) yang berkesenian dalam bidang teater modern dan tetap berpijak pada dunia teater tradisional dan mengemban spirit drama gong Banyuning (Puspa Anom) yang melegenda.

Gedong Kirtya dan skriptorium Van der Tuuk sudah sangat terkenal sebagai destinasi pariwisata. Di samping itu, terkenal pula sebagai lokasi penelitian manuskrip. Para peneliti dari seluruh dunia pergi ke Gedong Kirya untuk meneliti. Semua koleksi Gedong Kirtya disumbangkan oleh para penyalin lontar semasa kolonial Belanda di Kota Singaraja. Proyek penyalinan lontar ini dipimpin oleh Van der Tuuk. Rumah Van der Tuuk yang berfungsi sebagai skriptorium berada di Desa Sukasada. Semua hasil kerja para penyalin lontar disimpan di Gedong Kirtya, yang juga didirikan oleh Van der Tuuk. Sampai saat ini kedua destinasi ini belum dimasukkan sebagai destinasi pariwisata sastra. Dari segi koleksi, tempat ini adalah destinasi pariwisata sastra.

Desa Tejakula di bagian timur Buleleng dikenal dengan kesenian wayang wong. Di desa ini tradisi kesenian ini bisa dijumpai sampai sekarang. Tejakula yang berada di tepi pantai telah menjadi lokasi pembangunan hotel dan villa untuk mendukung pariwisata Bali. Kesenian wayang wong pun sudah dikenal luas ke mancanegara berkat promosi pariwisata Indonesia. Namun fokus pada

memposisikan kesenian ini sebagai destinasi pariwisata sastra, belum dipertimbangkan. Alasan penting memposisikan wayang wong sebagai destinasi pariwisata sastra adalah karena aspek sastra kesenian ini berupa epos *Ramayana* yang merupakan salah satu genre penting dalam kesusastraan dunia. Kesenian wayang wong dan komunitas yang terbentuk menjadi ruang sosial kehidupan cerita epos dari negeri asalnya yang jauh, di India.

Kota Singaraja memiliki arti sejarah yang sangat penting karena di Banjar Bale Agung, Rumah Ibunda Bung Karno (Ir. Soekarno, Presiden I Republik Indonesia), berasal. Cindy Adams menulis bagian ini dalam *Bung Karno, Penjamboeng Lidah Rakyat Indonesia*. Terkait dengan Bung Karno dan buku *Bung Karno, Penjamboeng Lidah Rakyat Indonesia*, ada tiga destinasi pariwisata sastra, seperti rumah masa kecil Ida Ayu Rai Serimben, Patung Raden Sokemi di Jalan Veteran (Kota Singaraja) tepatnya di depan SD 1 dan 2 Paket Agung (Kota Singaraja), dan yang terbaru adalah Ruang Terbuka Hijau Bung Karno (di Desa Beratan). Ketiga destinasi ini sangat potensial dijadikan destinasi pariwisata sastra.

Pengalaman selama penelitian terhadap potensi destinasi pariwisata sastra di Kabupaten Buleleng (Artika, 2021) menunjukkan bahwa, tidak bisa lepas dengan sastrawan angkatan Pujangga Baru, A.A. Pandji Tisna. Di samping sebagai raja dan novelis Indonesia, A.A. Pandji Tisna adalah juga perintis pariwisata di Pantai Lovina. Karena itu, pada sosoknya, keterkaitan bidang sastra dan pariwisata menyatu. Destinasi pariwisata sastra yang terkait dengan A.A. Pandji Tisna, seperti Puri Buleleng, Sekolah Baktiyasa (Jalan Ngurah Rai), Pantai Lovina, Bukit Seraya Nadi. Puri Buleleng adalah rumah A.A. Pandji Tisna yang sering menjadi unsure utama destinasi pariwisata sastra di duni. Pantai Lovina juga sangat penting karena di lokasi ini A.A. Pandji Tisna pernah tinggal, membangun hotel dan restoran yang diberi nama Puri Tasik Madu, mengembangkan Pantai Tukad Cebol (Desa Kalibukbuk) sebagai destinasi pariwisata, memberi nama “Lovina” untuk satu kawasan wisata yang modern dan telah menjadi merek dagang, berkebun jeruk (Desa Seraya, di dekat kawasan Lovina), menulis novel-novelnya di pantai ini pula, dan membangun gereja dan makam di Bukit Seraya Nadi. Novel *Sukreni Gadis Bali* dimulai dengan uraian tentang Desa Bingin Banjah, yang berada di sebelah barat

Pantai Lovina, lokasi atau seting novel yang sangat terkenal ini. Desa ini juga dapat dijadikan destinasi pariwisata Sastra.

Pantai Lovina juga telah menjadi inspirasi sastra kepada sejumlah pengarang dan yang paling penting adalah Sunaryono Basuki K.S. karena paling banyak menulis sastra mengenai Pantai Lovina, seperti *Maut di Pantai Lovina*, *Antara Jimbaran dan Lovina*, *Aku Cinta Lovina*, *Cinta Berbunga di Lovina*. Di samping itu Yvone de Fretes dengan antologi cerpen *Bulan di Atas Lovina*. Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak* telah dikaji (Arini dkk, 2021) dari segi peranan sastra dalam mempromosikan suatu destinasi wisata (dalam hal ini Pantai Lovina).

Kesadaran salah seorang cucu, A.A. Agung Brawida terhadap arti penting seorang sastrawan, mendorong beliau untuk menata ulang kawasan nol kilo meter Pantai Lovina untuk dijadikan destinasi pariwisata sastra, yang dimulai dengan membangun museum kecil A.A. Pandji Tisna. Karena A.A. Brawida sudah meninggal, museum tersebut tidak terpelihara dan sejak tahun 2021 menjadi sasaran PkM dan objek kajian I Wayan Artika dkk. Artika (2022) dan Astika (2022) sedang meneliti dimensi kesastrawanan A.A. Pandji Tisna dalam rangka mengembangkan destinasi sastra pariwisata.

Kabupaten Buleleng memiliki potensi destinasi wisata yang sangat beragam, yang meliputi: (1) figur atau tokoh (Panji Sakti, Panji Landung, Van der Tuuk, A.A. Pandji Tisna), (2) lokasi (Desa Kalianget, Teluk Trima atau Taman Nasional Bali Barat, puri buleleng, rumah Ida Ayu Nyoman Rai Serimben, SD tempat bertugas Raden Soekemi, RTH Bung Karno, scriptorium Van der Tuuk, Desa Banyuing-Kampung Seni Banyuning, Pura pantai Penimbangan, dan Desa Bingin Banjah), (3) tradisi (Pertunjukan wayang wong, *megoak-goakan*, dan (4) penyebutan nama tempat di dalam karya sastra.

### **3.3 Pendekatan Sastra Pariwisata dalam Pengajaran Sastra**

Destinasi wisata tidak menyebar merata di suatu wilayah. Demikian pula hanya dengan destinasi pariwisata sastra. Dalam pengajaran sastra hal ini penting

disampaikan karena berkaitan dengan kemudahan pembelajaran dan mengingat prinsip pariwisata adalah mengunjungi langsung daerah tujuan wisata.

Ada sekolah yang memiliki destinasi pariwisata sastra di daerahnya dan ada yang tidak. Ada yang sekolah yang dekat dengan destinasi pariwisata sastra dan ada yang jauh. Bagi sekolah yang dekat dengan destinasi pariwisata sastra, akan mudah menyelenggarakan kegiatan belajar sastra dengan pendekatan sastra pariwisata. Bagi sekolah yang jauh, akan sangat sulit untuk melakukannya karena membutuhkan rancangan teknis yang khusus, biaya transportasi, dan waktu.

Dalam kondisi tersebut, pengajaran sastra pariwisata dapat dilakukan dengan memilih salah satu kemungkinan yang ditawarkan: (1) kunjungan langsung ke destinasi pariwisata sastra, (2) pengajaran yang fokus pada hubungan sastra tema pariwisata, (3) pengajaran dilakukan secara tour virtual, dan (4) pengajaran digital.

Kunjungan langsung ke destinasi pariwisata sastra hanya dapat dilakukan oleh siswa yang sekolahnya kebetulan beruntung memiliki destinasi pariwisata sastra. Siswa melakukan kunjungan ke destinasi ini. Dengan mengabaikan hubungan sastra dan pariwisata, metode belajar ini sudah umum dikenal dalam teori pembelajaran, yang disebut dengan metode karya wisata.

Kategori ini bisa dicontohkan melalui cara belajar siswa di Kabupaten Klungkung, tepatnya siswa yang bersekolah di Kota Semarang. Daerah atau kota ini memiliki potensi destinasi pariwisata sastra, yaitu patung Darmawangsa (di depan SMAN 1 Semarang), Kertagosa, dan rumah I Ketut Rida. Siswa di Kota Tabanan bisa melakukan kunjungan ke rumah I Gusti Putu Bawa Samargantang.

Kegiatan belajar dalam kunjungan langsung di destinasi pariwisata sastra dirancang sama persis dengan kegiatan berwisata. Guru bisa menjadi pemandu wisata yang menjelaskan dimensi sastra suatu destinasi. Dalam hal ini guru harus memiliki wawasan sastra lintas sektor. Di hadapan patung Darmawangsa (Kota Semarang), guru menyampaikan bahwa “rombongan” siswa tepat berada di lokasi patung yang berwujud seorang laki-laki (seperti dalam keadaan menari) bersama seekor anjing. Guru menjelaskan konteks sastra patung ini, yakni *Mahabharata*. Bagian akhir perang saudara itu adalah kemenangan Pandawa. Di antara lima Pandawa, hanya Darmawangsa atau Yudistira yang masih tersisa dan akan

melanjutkan perjalanan menuju sorga. Dalam perjalanan ini ia dicegat oleh penjaga pintu perbatasan dunia dan sorga. Penjaga melarang Darmawangsa membawa serta anjingnya. Namun ia lebih memilih anjingnya ketimbang sorga. Akhirnya, penjaga mengizinkannya membawa anjing itu karena anjing itu sejatinya adalah perwujudan lain Dewa Dharma.

Di samping menyimak penjelasan “pemandu” wisata (guru), siswa melakukan berbagai aktivitas pariwisata, seperti memotret. Setelah kegiatan kunjungan ke lokasi, pengajaran sastra dengan pendekatan sastra pariwisata bisa dilanjutkan kembali di kelas dalam beberapa kali pertemuan. Guru bisa merancang kegiatan berupa presentasi laporan kelompok atau siswa dapat menceritakan pengalamannya. Bisa pula dirancang kegiatan lain seperti menulis laporan perjalanan atau mengunggah beberapa foto dengan *caption* di instagram. Kunjungan ke destinasi pariwisata sastra ke patung Darmawangsa ini bisa pula sebagai jalan masuk bagi siswa ke khazanah epos India yang sudah mendunia (*Mahabarata* dan *Ramayana*). Khusus untuk Bali, siswa dipantik untuk memikirkan beberapa hal, seperti (1) dengan jalan apa *Mahabarata* sampai di Bali? (2) Mengapa kedudukan cerita-cerita epos ini sangat terhormat? (3) Bagaimana hubungan Mahabarata dengan wayang kulit? (4) Karya seni apa saja yang sering menceritakan Mahabarata?”, dan lain lain. Kunjungan ke destinasi patung Darmawangsa ini bisa dikaitkan dengan lukisan wayang Kamasan di langit-langit Gedung Kertagosa, yang lebih mendalam pada *Bhimaswarga*. Bahkan bisa dikaitkan dengan Museum Gunarsa. Di destinasi ini siswa melacak karya seni yang berkaitan dengan *Mahabarata*. Siswa di Kota Semarang sangat beruntung karena kota ini memiliki potensi pariwisata sastra yang sangat kaya, terutama sastra *Mahabarata*. Apakah sastra Mahabarata selesai pada kesenian tradisional? Pertanyaan ini akan membawa pengajaran sastra menuju dunia transformasi sastra klasik ke sastra modern.

Khusus untuk kunjungan ke destinasi pariwisata sastra yang berupa rumah sastrawan, seperti misalnya ke rumah I Ketut Rida, guru bisa meminta bantuan pihak keluarga yang mengetahui kehidupan pengarang. Di destinasi ini siswa menyaksikan keadaan rumah dan benda-benda apa saja yang terkait dengan

kepengarangan I Ketut Rida. Bisa pula ada satu bagian bersama berupa pembacaan satu bab dari karya yang paling terkenal I Ketut Rida, *Sunari* atau salah satu cerpen dalam antologi *Lawar Goak*.

Jika tidak ada destinasi pariwisata yang dekat dengan sekolah, pengajaran sastra dengan pendekatan sastra pariwisata dapat dilakukan dengan pengajaran yang tematik pariwisata. Siswa dikenalkan dengan beberapa karya sastra yang bertema atau ada kaitannya dengan dunia pariwisata. Kaitan ini dapat berupa: (1) seting cerita, (2) persoalan pokok yang dibahas, dan (3) sastra perjalanan.

Melalui metode ini siswa “berwisata” dengan wahana cerita atau wahana sastra. Guru menyiapkan beberapa karya sastra yang mengandung tema pariwisata. Dalam dunia akademik, kajian-kajian sastra dengan tema pariwisata adalah paling populer. Siswa membaca karya yang dipilih guru. Guru memberi penegasan dengan cara membahas, aspek pariwisata dari karya yang dibicarakan. Karya ini sangat banyak dijumpai di Bali karena Bali adalah destinasi pariwisata kelas dunia dan banyak sekali sastrawan Bali yang tertarik dengan tema-tema pariwisata.

Sakadi nyawané ngababin, paseliab para wartawan Belandané ngungsi pancoran ring jaba Pura Tirtha Empulé, saha motrék anak kayéh miwah masiram. Dawag punika wawuné pisan Ratu Juliana saking Kerajaan Belanda saha pangiringnyané rauh ka istana Tampaksiring, sajeroning masasanjan ring Indonésia. Gumanti kasumbung Istana Tampaksiring punika dados pakoleman tamiu agung sané rauh ka Bali. Wénten asiki sané palas saking kumpulannyané. Itepipun medasin togog-togog kalih barang-barang kesenian lianan sané padampiak majajar-jajar ring jaba Pura Tirtha Empul punika. Rauh ring ajeng kios paderbényané Ni Luh Rai punika majanggelen tumili mapitakén. (laman Suara saking Bali).

Kutipan di atas paragraf awal cerpen berbahasa Bali yang bertema pariwisata dengan persoalan hubungan asmara antara perempuan Bali dengan Orang Belanda semasa Penjajahan, karya I Made Sanggra. Kutipan dengan sangat jelas menggambarkan tema pariwisata, yang ditampilkan oleh pengarang menjadi

seting cerita, seperti menyebut nama-nama objek wisata (Istana Tampak Siring, Tirta Empul), cinderamata yang sangat penting dalam wisata sebagai oleh-oleh yang dibawa pulang (*togog*), dan perilaku wisatawan ketika berada di objek wisata (*motrek*). Pengajaran sastra lebih difokuskan pada tema pariwisata dan melintasi dunia struktur karya. Siswa diarahkan berpikir mengenai suatu kehidupan Bali yang bergantung pada wisatawan. Tema pariwisata menjadi koridor pengajaran sastra yang mana siswa ada pada hubungan dua wilayah: sastra (cerita) dan materi yang diceritakan (pariwisata). Kategori ini sangat praktis dilakukan oleh guru karena tidak harus pergi ke destinasi pariwisata sastra.

Pengajaran sastra pariwisata juga menarik dilakukan dengan tour virtual. Tour secara virtual digunakan untuk mengganti kunjungan langsung ke objek wisata. Materi tour virtual mungkin dapat berupa video yang merekam keadaan suatu destinasi pariwisata yang berkaitan dengan karya sastra. Guru memilih karya yang tersedia videonya. Saat ini dunia digital menyediakan sumber yang sangat melimpah sehingga sangat praktis bagi guru menggunakan cara ini.

Video-video perjalanan atau *travelling* tersedia di dunia digital dan dapat memenuhi kebutuhan pengajaran. Dampak psikologis bagi penontonnya cukup kuat. Video-video perjalanan tersebut menyajikan pengalaman “nyata”. Materi ini juga diakrabi siswa sehingga menjadi alasan untuk digunakan dalam belajar.

Novel Ellie Weisel yang berjudul *Night (Malam* dalam terjemahan bahasa Indonesia) bisa dipelajari oleh siswa dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata. Tour virtual ke Kamp Konsentrasi Auschwitz dapat menggunakan salah satu atau beberapa video tentang penjara ini, misalnya video dengan tautan <https://www.youtube.com/watch?v=IXJn-8d-D8Y> ([Kamp Konsentrasi Auschwitz: Rumah Jagal Rezim Nazi](#))

*Malam* adalah sebuah buku karya [Elie Wiesel](#), berdasarkan pengalamannya sebagai seorang Yahudi, ketika dia bersama keluarganya dikirim ke kamp konsentrasi Jerman di Auschwitz dan Buchenwald pada masa [Perang Dunia II](#). Wiesel baru berusia 16 tahun ketika Buchenwald diberi kekeleluasaan pada April 1945. Setelah kehilangan imannya kepada Allah dan seluruh umat manusia, dia bersumpah untuk tidak bicara tentang pengalamannya selama sepuluh tahun. Baru

setelah itulah dia menulis ceritanya dalam [bahasa Yiddish](#), yang diterbitkan di Buenos Aires pada 1955. Pada bulan Mei tahun itu, novelis Perancis [François Mauriac](#) membujuknya untuk menulis cerita itu untuk pembaca yang lebih luas. Lima puluh tahun sesudahnya, buku setebal 109 halaman itu, yang digambarkan sangat mengguncangkan dalam kesederhanannya, menduduki tempat sejajar dengan *If This Is a Man* karya Primo Levi dan *Catatan Harian Anne Frank* oleh Anne Frank sebagai aib satu fondasi dari Kategori:Literatur sekitar Holocaust.

Pengajaran sastra pariwisata secara digital lebih menekankan pada aktivitas digital siswa dalam pembelajaran dan produk belajar yang digital. Hal ini diajukan dalam artikel ini karena dunia digital telah menjadi kehidupan manusia semenjak era Disrupsi. Tema pariwisata dalam sastra tetap menjadi dasar terpenting. Semua materi sastra bersumber pada dunia digital sebagai bentuk baru teks setelah era panjang teks kertas dan tinta. Guru mengarahkan siswa menemukan dan memilih satu karya sastra bertema pariwisata di dunia digital. Lalu siswa membaca atau mengkaji untuk memahami isinya. Langkah selanjutnya mereproduksi atau mengalihwacanakan sesuai dengan kesukaan siswa dan daya dukung tidak terbatas yang disediakan dunia digital.

**Pengalaman dan produk belajar yang lain adalah penciptaan karya secara digital dengan tema pariwisata dan memanfaatkan dunia digital untuk publikasi karya dan memanfaatkan aplikasi menulis secara daring.**

Lovina Hilang di Pantainya Sendiri  
(Ikranagara)

ah... jangan kaget  
hening dan sepi pantai  
tak ada lagi di utara  
seperti juga di selatan

di mana-mana

ramai dan sibuk  
menyusuri gang-gang  
membelah jajaran penginapan dan warung  
di lapangan parkir hotel dan restoran  
mobil turis menderu  
datang dan pergi

lovina hilang di pantainya sendiri

**Puisi tersebut bertema pantai Lovina, destinasi yang sangat terkenal di Kabupaten Buleleng. Ciri pariwisata pada puisi terlihat pada judul, yakni Lovina, objek wisata, fasilitas pariwisata seperti hotel dan restoran. Puisi ini tidak mengungkapkan rasa dan keindahan pantai tetapi Ikranagara menulis semacam kritik terhadap dunia pariwisata Bali. Puisi ini bisa dijadikan bahan untuk memproduksi materi-materi digital yang baru, seperti membuat video puisi. Puisi ini juga dapat dijadikan *caption* foto-foto mengenai pantai lovina, yang dapat diambil secara Cuma-Cuma di dalam sumber digital. Bisa juga dikombinasi dengan foto tentang Lovina dengan penekanan pada kaitan puisi dan foto.**



**Figure 1 dan 2 Restoran dan hotel di Kawasan Lovina**

Kedua foto tersebut dapat dikaitkan dengan puisi “Lovina Hilang di Pantainya Sendiri”. Dengan demikian makna puisi lebih kuat dan nyata. Ini merupakan cara memahami karya dengan keluar dari ruang karya yang membatasinya. Puisi dipahami dalam relasi dengan foro yang mereferensi objek atau realitas yang sama dengan puisi.

#### **4. Simpulan**

Pengajaran sastra dengan pendekatan sastra pariwisata adalah upaya untuk melakukan inovasi agar pelajaran sastra segar dan menjadi pengalaman batin yang menarik. Selama ini sastra diajarkan secara struktural, objektif, dibatasi oleh teks dan ruang kelas. Pendekatan sastra pariwisata mencoba mengubah pengajaran sastra yang konvensional. Pengajaran ini mementingkan kaitan tematik dan organik antara sastra dan pariwisata, dan tidak setiap daerah memiliki destinasi pariwisata sastra. Sehubungan dengan hal itu, metode pengajaran sastra pariwisata menyediakan beberapa alternatif: (1) kunjungan destinasi pariwisata sastra, (2)

pengajaran yang fokus pada karya bertema pariwisata, (3) tour secara virtual, dan (4) pengajaran sastra pariwisata secara digital, reproduksi, transformasi, dan kolaborasi sastra dengan moda-moda lain. Di antara empat pilihan tersebut, yang paling ideal adalah kunjungan destinasi pariwisata sastra. Metode ini paling mendekati kondisi dan aktivitas dunia pariwisata dan berwisata.

### Daftar Pustaka

Andayani, Widya dkk. 2022. “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SMP melalui Model Investigasi Kelompok” dalam *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, Vol 20 No 1: 2022.

Arini, Ni Nyoman dkk. 2021. “Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra melalui Novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah di Seribu Ombak*.” dalam *JUMPA* Volume 8, Nomor 1 Juli 2021

Artika, I Wayan. “Wajah” Pengajaran Sastra Kurikulum 2013” dalam *Prosiding Seminar Nasional V Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* ISBN 978-602-6428-41-7

Artika, I Wayan. 2021. “Pengembangan Pariwisata Sastra di Desa Kalibukbuk” dalam *Proceeding Senadimas Undiksha 2021* | 1232 SBN 978-623-7482-72-7

Haryanto, M. 2020. “Menelaah Pembelajaran Sastra yang (kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar” dalam *KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN 2020* <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip> ISBN: 978-602-6779-38-0

Nugraha, Dipa. 2012. “Pembelajaran Sastra di Sekolah: sebelum, selama, dan sesudah Pandemi” dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika* Agustus 2021 Vol. 22, No. 1 (2021), 37-62

Suwondo, Tirto. 2001. “Ihwal Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar” *WIDYAPARWA* No. 57, September 2001, hlm. 24--37.

SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)  
“**INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**”  
**ISBN 978-623-88045-0-4 (EPUB)**

Taum, Yoseph Yapi. 2017. Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013” dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 12-22.